

Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Erwin Febriansyah^{1*}, Rakhel Fahreza²

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Abstract

Purpose - The purpose of this study is to find out the importance of environmental accounting disclosures, the GCG mechanism proxied by the board of commissioners, the Board of Directors and the Audit committee on the financial performance of companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Methods - This study uses a quantitative approach. the population in this study were companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2016-2018 and the samples used in this study were 22 companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Data Analysis Techniques using Descriptive Statistics, Test classic assumptions, Analysis of Multiple Regression Equations, Hypothesis Testing and Determination Coefficient Testing (R-Squares).

Finding - the findings in this study are the disclosure of environmental accounting has a positive influence and GCG Mechanism which is proxied by the board of commissioners and the audit committee has a negative effect and the board of directors has no influence on financial performance. still a small number of samples and objects in determination

Keywords: Accounting disclosure, board of commissioners, board of directors, audit committee and financial performance

✉ Email korespondensi: erwinfebriansyah@gmail.com

Pedoman Sitasi: Febriansyah, E., & Fahreza, R. (2020). Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Pasar Modal Dan Bisnis*, 2(2), 129-154

DOI: <https://doi.org/10.37194/jpmb.v2i2.44>

Publisher:

The Indonesia Capital Market Institute
Indonesia Stock Exchange Building, Tower II, 1st Floor
Jl. Jendral Sudirman Kav. 52-53, Jakarta 12190 - Indonesia

JPMB

129

Paper type
Research paper

Received: 23 Jun 2020
Accepted: 13 Agu 2020
Online: 31 Agu 2020



*Jurnal Pasar Modal dan
Bisnis*, Vol 2, No.2,
Agustus 2020,
pp. 129-154
eISSN 2715-5595

PENDAHULUAN

Dalam mencapai kinerja yang baik dan memuaskan manajemen perusahaan harus menerapkan prinsip *good corporate governance* dalam menjalankan perusahaannya sebab seiring berjalannya waktu memasuki era globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin kompetitif, *good corporate governance* merupakan sebuah kebutuhan bagi perusahaan (Ekaputri et al., 2018). Salah satu upaya agar terciptanya prinsip-prinsip *good corporate governance*, bekerjasama dengan beberapa pihak menyelenggarakan kompetisi *Annual Report Award (ARA)*, yang merupakan kompetisi tahunan yang diselenggarakan atas kerjasama antara Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), Kementerian BUMN, Direktorat Jenderal Pajak, Bank Indonesia, Bursa Efek Indonesia dan Ikatan Akuntan Indonesia. ARA bertujuan untuk meningkatkan kualitas informasi dan *governance* melalui *annual report* atau buku laporan tahunan sebuah perusahaan (idx.co.id).

Makin baik penerapan *good corporate governance* maka akan makin meningkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dalam hal ini diukur dengan ROA, ROE dan NIM (Tjondro dan Wilopo, 2011). Terdapat fenomena atas kinerja keuangan perusahaan pemenang kompetisi ARA, berikut data kinerja keuangan pemenang ARA 2018 yang diprosikan dengan ROA karena dalam penelitian ini saya menggunakan ROA dalam menganalisis atau memproksikan kinerja keuangan sebuah perusahaan

Tabel 1.1
Kinerja Keuangan Pemenang ARA 2018

Nama Perusahaan	Kategori	2017	2018
PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk,	BUMN Listed peringkat 1	5,98	5,12
PT.Aneka Tambang Tbk,	Privet Non Keuangan Listed Peringkat 1	0,454	2,625
PT. Bank CIMB Niaga Tbk,	Private Keuangan Listed Peringkat 1	1,11	1,30
PT.Wijaya Karya (Persero) Tbk,	BUMN Non Keuangan Listed Peringkat 1	2,96	3,50

Sumber: idx.co.id

Dari data di atas terdapat perusahaan pemenang ARA 2018 yang kinerja keuangannya mengalami penurunan dan kenaikan, terdapat perbedaan dengan keterangan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tjondro dan wilopo. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ekaputri dkk, (2018) berjudul kontribusi pengungkapan akuntansi lingkungan dan mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan yang dilakukan pada tahun 2018, yang mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa mekanisme *good corporate governance* yang diprosikan dengan dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Veno (2015) yang berjudul pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur *go public* (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2011-2013), yang mana hasil penelitian yang diprosikan dengan direksi, komisaris independen, total komisaris dan komite audit berpengaruh secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return on Equity (ROE)*. Dengan adanya perbedaan antara pernyataan peneliti terdahulu terhadap fakta yang dilihat

dari data pemenang ARA 2018 serta masih terdapatnya perbedaan hasil antara peneliti yang lain, atasa dasar itu peneliti ingin meneliti kembali mengenai Mekanisme GCG ini.

Menurut (Sabirin, 2016) dalam kompasiana.com dengan adanya *good corporate governance* ini terjadi perubahan dan transformasi peran dan fungsi sumber daya manusia dari bersifat mendasar dan tradisional menjadi peran dan fungsi bisnis dan strategis diharapkan akan mampu mewujudkan sistem tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dan mampu bertanggung jawab secara sosial (*corporate social responsibility*). Salah satu kasus nyata yang baru-baru ini terjadi dan bahkan hampir setiap tahun terjadi di Indonesia menurut *Greenpeace Indonesia* (2019) :

Dari hasil analisis Greenpeace, 3.403.000 hektar (ha) lahan terbakar antara tahun 2015 sampai dengan 2018 di Indonesia, menurut hasil analisis burn scar (bekas terbakar) dari data resmi pemerintah. Pada tahun 2015 saja, lebih dari 2.600.000 ha lahan mengalami kebakaran. Kebakaran yang melanda Indonesia pada tahun 2015 dianggap sebagai salah satu bencana lingkungan hidup terbesar di abad 21, hingga saat ini. Bank Dunia memperkirakan bahwa krisis kebakaran tahun 2015 menyebabkan kerugian terhadap Indonesia sebesar 221 triliun rupiah dalam bentuk kerusakan hutan, sektor pertanian, sektor pariwisata serta sektor industri lainnya. Kabut asap menyebabkan gangguan pernapasan serta penyakit lainnya bagi ratusan ribu jiwa diseluruh wilayah yang terdampak, dan menurut sebuah studi, besar kemungkinan menyebabkan kematian dini hingga 100,000 jiwa. Pemerintah Indonesia merespon dengan serangkaian komitmen untuk mencegah krisis ini terulang, juga berjanji untuk meminta pertanggung jawaban dari pihak-pihak yang bertanggung jawab, termasuk perusahaan-perusahaan yang mana ditemukan api di lahan mereka. Indonesia menerapkan prinsip tanggung jawab mutlak kepada pihak perusahaan sehubungan dengan kebakaran hutan artinya, perusahaan bertanggung jawab secara hukum atas setiap bentuk kebakaran apa pun di atas lahan mereka, terlepas sumber apinya (www.greenpeace.org).

Tabel 1.2
Data Kebakaran Hutan

Nama Perusahaan	Nama Grup perusahaan	Perkiraan Total Kerusakan/Kebakaran
PT. Samora Usaha Jaya	Tunas Baru Lampung	15.800 Ha
PT. Monrad Intan Barakat	Bakrie Grup	8.100 Ha
PT. Katingan Mujur Sejahtera	Lippo	7.600 Ha

Sumber : www.greenpeace.org

Adanya peraturan mengenai penerapan laporan keuangan berkelanjutan melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 yang isinya mengenai mengedepankan keselarasan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dan penerapan prinsip keuangan berkelanjutan dalam sistem lembaga keuangan di Indonesia merupakan implementasi dari Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup untuk mengembangkan dan menerapkan instrumen ekonomi lingkungan hidup termasuk di dalamnya adalah kebijakan yang ramah lingkungan hidup dibidang perbankan, pasar modal, dan industri keuangan non bank. Penerapan keuangan keberlanjutan ini adalah salah satu cara untuk menginformasikan kepada para *stakeholders*, bahwa perusahaan telah ikut dalam tanggung jawab lingkungan yaitu dengan mengungkapkan secara sukarela kedalam laporan keuangan atau laporan keberlanjutan mengenai kinerja lingkungan perusahaan. Tetapi pada kenyataannya masih sangat banyak perusahaan yang belum menerapkannya.

Dalam penelitian Husna (2015) pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, artinya semakin tinggi nilai pengungkapan akuntansi

lingkungan, maka akan meningkatkan nilai kinerja keuangan perusahaan sejalan dengan penelitian Ekaputri, dkk (2018) hasil penelitian mengindikasikan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, tetapi berbeda dengan hasil penelitian oleh Jayanti (2015) yang menyatakan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan permasalahan diatas dan masih beragamnya hasil penelitian dari peneliti terdahulu, peneliti akan meneliti kembali mengenai Pengungkapan akuntansi lingkungan yang dalam penelitian ini pengukuran pengungkapan akuntansi lingkungan diukur menggunakan pengungkapan pada laporan keberlanjutan yang berdasarkan pada GRI *standard* yang peneliti sebelumnya yang dilakukan Ekaputri, dkk menggunakan penilaian PROPER berdasarkan ranking yang diberikan.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya mengenai pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan, mekanisme GCG yang di proksikan dengan dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat Bagi Perusahaan, untuk informasi tambahan bagi manajemen dalam menyusun rencana, menentukan kebijakan dan pengawasan agar mendapat hasil yang lebih baik di masa mendatang. Bagi perguruan tinggi, sebagai informasi serta ilmu yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya. Bagi investor, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori ini mengatakan hubungan antara prinsipal (*principal*) dan agen (*agent*) yang di dalamnya agen bertindak atas nama dan untuk kepentingan prinsipal dan atas tindakannya (*action*) tertentu agen mendapatkan imbalan (Suwardjono, 2014:485). Pada saat pemegang saham menunjuk manajer atau agen sebagai pengelola dan pengambil keputusan bagi perusahaan maka pada saat itulah hubungan keagenan muncul (Handayani, 2017). Dengan cara memberikan kepercayaan kepengurusan kepada agen pastinya akan menimbulkan asimetri informasi diantara agen dan prinsipal atau pemegang saham serta akan menimbulkan konflik kepentingan dalam hubungan keagenan. Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal sehingga dapat meminimumkan konflik keagenan.

Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan tindakan oportunistis seperti manajemen laba (*earning management*) kinerja ekonomi perusahaan sehingga dapat merugikan pemegang saham (Rokhlinasari, 2016), dengan penerapan *good corporate governance* di dalam sebuah perusahaan akan mengurangi dampak asimetri informasi dan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Konsep *good corporate governance* bertujuan untuk menjadikan perusahaan menjadi lebih sehat.

Teori keagenan lebih menekankan pada penentuan kontrak yang jelas untuk masing-masing pihak yang berisi tentang hak dan kewajiban, *good corporate governance* merupakan suatu mekanisme pengelolaan yang didasarkan pada teori keagenan. Penerapan konsep mekanisme *good corporate governance* diharapkan memberikan kepercayaan terhadap *agent* dalam mengelola dana investor dan meningkatkan kinerjanya (Ekaputri et al., 2018)

Teori Legitimasi

Menurut Rokhlinasari (2016) teori legitimasi adalah teori yang menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat. Legitimasi merupakan suatu keadaan psikologis keberpihakan orang dan kelompok orang yang sangat peka terhadap gejala lingkungan sekitar baik fisik maupun non fisik. Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang dicari perusahaan dari masyarakat (O'donovan, 2012).

Beberapa studi tentang pengungkapan akuntansi lingkungan dan sosial menggunakan teori legitimasi sebagai basis dalam menjelaskan praktik pengungkapan lingkungan. Adanya teori legitimasi memberikan landasan bahwa perusahaan harus menaati norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat dimana perusahaan berada agar operasi perusahaan juga dapat berjalan lancar tanpa adanya konflik dengan masyarakat sekitar (Ekaputri et al., 2018). Kepedulian terhadap lingkungan operasi harus dilakukan secara berkelanjutan agar terciptanya kepercayaan dalam hubungan dengan masyarakat dan keberlanjutan sebuah perusahaan. Untuk menjaga hal tersebut bisa dilakukan dengan cara pengungkapan dalam laporan tahun perusahaan atau bahkan membuat satu laporan khusus yang berkaitan dengan lingkungan dan sosial, dengan cara ini para *stakeholders* termasuk masyarakat bisa melihat dan melakukan penilaian terhadap perusahaan serta dapat menerima keberadaan perusahaan dengan baik.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan perubahan hasil yang diperoleh perusahaan dari waktu ke waktu. Kinerja keuangan menurut IAI (2007) kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya biasanya dihitung menggunakan rasio. Rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan suatu unsur lainnya dalam laporan keuangan (Febriansyah et al., 2019). Kinerja keuangan merupakan patokan utama untuk mengukur baik atau tidaknya kinerja perusahaan, hal tersebut dapat dilihat dari laporan keuangannya. (Sarafina dan Saifi, 2017). Menurut Munawir (2012:31) tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah: (1) mengetahui tingkat likuiditas, (2) mengetahui tingkat solvabilitas, (3) mengetahui tingkat rentabilitas, dan (4) mengetahui tingkat stabilitas

Keunggulan ROA menurut Anthony dan Govindarajan (2002) dalam Nur'ainun dan Lestari (2017), yaitu:

- 1) Merupakan indikator pengukuran yang komprehensif untuk melihat keadaan suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang ada.
- 2) Mudah dihitung, dipahami, dan sangat berarti dalam nilai absolut.
- 3) Merupakan detominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

Berdasarkan ketiga keunggulan tersebut, dalam penelitian ini menggunakan ROA untuk mengukur kinerja keuangan, karena merupakan indikator yang komprehensif, mudah dihitung, dipahami dan merupakan detominator yang dapat diterapkan pada setiap perusahaan. ROA dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan (Brigham dan Houston, 2010:148)

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Pengungkapan Akuntansi lingkungan

Akuntansi lingkungan menurut Suartana (2010) salah satu istilah yang digunakan perusahaan untuk mengungkapkan pengelompokan pembiayaan mengenai konservasi lingkungan. Keberhasilan akuntansi lingkungan bukanlah ditetapkan pada kelonggaran yang diberikan terhadap biaya akan tetapi tujuan utamanya ialah kemampuan dan keakuratan data akuntansi perusahaan dalam menekan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas berusaha (Santoso, 2012).

Menurut Lako (2014:106) akuntansi lingkungan yang disebut juga sebagai penghijauan akuntansi merupakan proses untuk menjadikan akuntansi serta outputnya lebih ramah lingkungan atau lebih mengenai pengungkapan transaksi-transaksi atau peristiwa sosial dan lingkungan selain peristiwa keuangan. Pengungkapan dalam akuntansi lingkungan merupakan jenis pengungkapan sukarela. Pengungkapan akuntansi lingkungan pada bahasan ini merupakan pengungkapan informasi data akuntansi lingkungan dari sudut pandang fungsi internal akuntansi lingkungan itu sendiri, yaitu berupa laporan akuntansi lingkungan.

Pada umumnya perusahaan menggunakan konsep dari *Global Reporting Initiative* (GRI) sebagai acuan dalam penyusunan pelaporan CSR. Konsep pelaporan yang digagas oleh GRI adalah konsep *sustainability report* yang muncul sebagai akibat dari konsep *sustainability development*. GRI sendiri merupakan *pioneer of sustainability report* merupakan organisasi internasional independen yang berbasis di Amsterdam, Belanda. Dalam penelitian ini pengukuran akuntansi lingkungan menggunakan *sustainability report* yang menggunakan metode *triple bottom line* mengacu kepada konsep *Global Reporting Initiative* (GRI), yang tidak hanya melaporakan sesuatu yang diukur dari sudut pandang ekonomi saja tetapi juga dari sudut pandang sosial dan lingkungan. Metode yang digunakan dalam penilaian pengungkapan lingkungan adalah metode *scoring*. *Scoring* adalah pemberian nilai untuk setiap unsur catatan atas laporan keberlanjutan yang harus diungkapkan oleh setiap perusahaan. Penelitian ini, penelitian kualitas *disclosure* menggunakan metode *scoring* yang sederhana, yang mana hanya memberikan nilai 0 atau 1 pada kriteria-kriteria pengungkapan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian (Dianawati, 2016) Cara perhitungan ini disebut juga dengan Perhitungan SRDI, Perhitungan SRDI, dalam penelitian ini dibatasi hanya pengungkapan yang berkaitan dengan lingkungan. Pengungkapan lingkungan memiliki 30 indikator.

$$SRDI = \frac{n}{k}$$

- SRDI : *Sustainability Report Disclosure Index*
n : Jumlah Item yang Diungkapkan Perusahaan
k : Jumlah Item yang Diharapkan (30 Item)

Good Corporate Governance

Menurut *Forum Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) *Good corporate governance* seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Menurut Rimardani (2016) *good corporate governance* merupakan proses yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk meningkatkan usaha dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* dalam mencapai tujuan perusahaan.

Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) demi tercapainya tujuan organisasi. Hubungan-hubungan ini digambarkan dalam beberapa indikator komite audit, kualitas audit, kepemilikan institusional, komisaris independen dan kepemilikan manajerial (Arifani, 2012). Mekanisme *good corporate governance* merupakan suatu hubungan antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan. (Triwahyuningtias, 2012:27). Menurut Soemarso (2018:237) mekanisme *good corporate governance* menjelaskan bagaimana interaksi secara berintergrasi antara lembaga dan institusi yang tercakup dalam struktur tata kelola dalam menjalankan fungsinya masing-masing, bahwa mekanisme tidak selalu dihaluskan oleh internal perusahaan bahkan tata kelola diatur oleh pihak regulator. Mekanisme *good corporate governance* diarahkan untuk menjamin dan mengawasi sistem dalam sebuah organisasi serta diharapkan dapat mengontrol biaya keagenan.

Pengukuran Mekanisme Good Corporate Governance (GCG)

Implementasi pengukuran *corporate governance* dalam penelitian ini, akan diukur dari 3 aspek yaitu: 1). Dewan Komisaris 2). Dewan Direksi dan 3). Komite Audit.

Dewan Komisaris

Menurut POJK No.33 tahun 2014 mengharuskan dewan komisaris paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota. Dewan komisaris 1 (satu) di antara anggota dewan komisaris diangkat menjadi komisaris utama atau presiden komisaris. Dewan komisaris merupakan titik penting dalam sebuah perusahaan dan merupakan wali dari pemegang saham untuk mengawasi jalannya perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan periode t termasuk komisaris independen (Wardhani, 2006:10).

$$\sum \text{Dewan Komisaris}$$

Dewan Direksi

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan terbatas, dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 tahun 2014 direksi emiten atau

perusahaan publik paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota direksi satu diantara anggota direksi diangkat menjadi direktur utama atau presiden direktur. Diukur dengan ukuran (jumlah) dewan direksi pada sebuah perusahaan di periode t (Wardhani,2006:10).

$$\sum \text{Dewan Direksi}$$

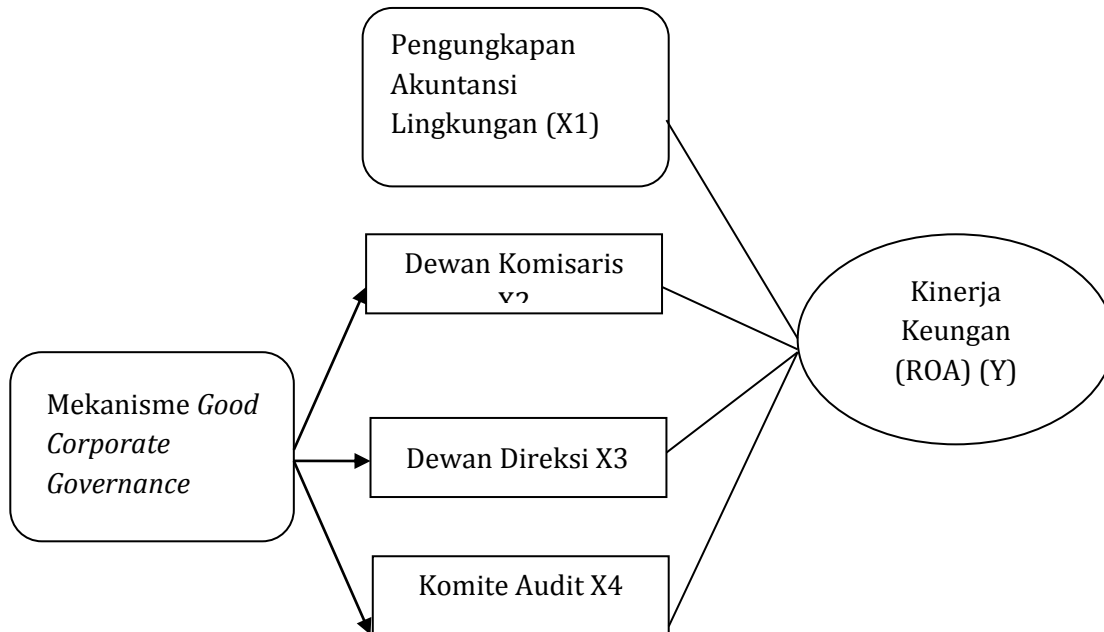
Komite Audit

Menurut POJK No 55 tahun 2015 Komite Audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. komite audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam penelitian ini komite audit diukur dengan ukuran (jumlah) komite audit pada periode t.

$$\sum \text{Komite Audit}$$

Model Penelitian

Gambar 1. Model Penelitian



Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Lako (2014:106) akuntansi lingkungan yang disebut juga sebagai penghijauan akuntansi merupakan proses untuk menjadikan akuntansi serta outputnya lebih ramah lingkungan atau lebih mengenai pengungkapan transaksi-transaksi atau peristiwa sosial dan lingkungan selain peristiwa keuangan. Pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan, karena semua jenis dampak yang ditimbulkan

perusahaan akan memberikan risiko yang mempengaruhi bisnis dan kinerja yang dijalankan oleh perusahaan (Ekaputri et al., 2018).. Perusahaan juga harus menaati norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat dimana perusahaan berada agar operasi perusahaan juga dapat berjalan lancar tanpa adanya konflik dengan masyarakat sekitar. Sejalan dengan teori legitimasi menurut Rokhlinasari (2016) teori legitimasi adalah teori yang menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku dimasyarakat.

Pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return on Assets*) dalam penelitian yang dilakukan Ekaputri et al., (2018) pengungkapan menurut penelitian Nur'ainun dan Lestari (2017) akuntansi lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan . pengungkapan akuntansi lingkungan memberikan peran penting dalam informasi yang diungkapkan kepada para pemangku kepentingan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Jayanti (2015) terdapat pengaruh negatif signifikan dari pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka dapat diasumsikan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan karena merupakan kontribusi sosial perusahaan dan dengan cara pengungkapan lingkungan secara sukarela ini dapat menjaga legitimasi perusahaan terhadap para *stakeholder* terutama masyarakat. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka hipotesis pertama dapat dirumuskan:

H₁: Pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang di proksikan dengan ROA pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* yang Diprosikan dengan Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan

Mekanisme *good corporate governance* merupakan suatu hubungan antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan. (Triwahyuningtias, 2012:27). *Good corporate governance* (GCG) secara singkat dapat diartikan seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan (Widyaningsih, 2013). Sejalan dengan Teori agency menurut (Suwardjono, 2014:485) Teori ini mengatakan hubungan antara prinsipal (*principal*) dan agen (*agent*) yang di dalamnya agen bertindak atas nama dan untuk kepentingan prinsipal dan atas tindakannya (*action*) tertentu agen mendapatkan imbalan. Dewan komisaris merupakan salah satu pihak (agen) yang bertindak atas kepentingan prinsipal. Dewan komisaris merupakan titik penting dalam sebuah perusahaan dan merupakan wali dari pemegang saham untuk mengawasi jalannya perusahaan. Penerapan prinsip *good corporate governance* secara konsisten dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan juga dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan (Kaihatu, 2006). dengan ini perusahaan dikelola dengan lebih efektif akan berdampak positif bagi kinerja keuangan perusahaan.

Dalam penelitian Rahmawati et al., (2017) dewan komisaris berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Dengan adanya jumlah anggota dewan komisaris, maka pengawasan terhadap manajemen menjadi lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Hendratni dkk (2018) variable dewan komisaris berpengaruh positif pada kinerja keuangan (ROA). Pengaruh variable dewan komisaris terhadap kinerja keuangan pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.

selanjutnya penelitian oleh Putri (2018) dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Peningkatan jumlah komisaris menyebabkan adanya pengawasan lebih ketat terhadap pihak manajer, sehingga pihak manajer lebih giat dalam meningkatkan kinerja badan usaha dan kemungkinan timbul penyelewengan terhadap sumber daya badan usaha rendah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Melawati et al., (2015) ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka hipotesis kedua dapat dirumuskan :

H₂: Mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* yang Diproksikan dengan Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Dewan direksi merupakan komisaris merupakan salah satu pihak (agen) yang bertindak atas kepentingan prinsipal menajala Menurut UU No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas, dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Dewan direksi memiliki kemampuan dan kapasitas untuk menentukan arah perusahaan dan bertanggung jawab penuh atas semua kepengurusan perusahaan. Dalam mengambil keputusan direksi harus bertumpu pada itikad baik yang sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan. Hal ini sejalan dengan Sejalan dengan Teori agency menurut (Suwardjono, 2014:485) Teori ini mengatakan hubungan antara prinsipal (*principal*) dan agen (*agent*) yang di dalamnya agen bertindak atas nama dan untuk kepentingan prinsipal dan atas tindakannya (*action*) tertentu agen mendapatkan imbalan. Direksi merupakan penggerak kinerja perusahaan karena direksilah penentu keputusan dalam perusahaan berdasarkan tujuan atau visi yang sudah ditetapkan bersama-sama dengan pemegang saham.

Menurut penelitian Rahardja (2014) ukuran dewan direksi berpengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan arah positif. Perusahaan dengan jumlah anggota direksi yang lebih besar akan memiliki kinerja keuangan yang lebih tinggi. Dengan jumlah yang relatif lebih besar, maka keputusan yang diambil oleh direksi tidaklah terfokus pada satu pihak saja. Jumlah direksi yang banyak umumnya direalisasikan pada penempatan setiap direksi pada bidang-bidang tertentu yang dikuasai oleh setiap manajer sehingga setiap direksi memiliki tugas dan wewenang yang lebih terfokus sehingga kinerja perusahaan akan dapat meningkat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al., (2017) bahwa dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan adanya pemisahan peran dengan dewan komisaris, dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widiati (2013) berdasarkan hasil penelitian jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi bukan merupakan ukuran yang tepat untuk menilai keefektifan dalam menjalankan tanggung jawabnya dalam mengelola perusahaan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka hipotesis ketiga dapat dirumuskan :

H₃: Mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* yang Diproksikan dengan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris. Menurut POJK No 55 tahun 2015 Komite Audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Komite audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Komite audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi perusahaan agar perusahaan terus berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Tugas pokok dari komite audit sendiri melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan emiten atau perusahaan publik kepada publik dan pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan emiten atau perusahaan publik. melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Dengan adanya pengawasan yang ketat terhadap laporan-laporan yang berhubungan dengan informasi keuangan perusahaan. Laporan yang disajikanpun akan lebih objektif, sehingga keputusan dan strategi para *stakeholder* dalam memajukan dan meningkatkan kinerja perusahaan lebih tepat. Komite audit ditempatkan sebagai mekanisme pengawasan antara manajemen dengan pihak eksternal, sehingga komite audit dipandang dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan tersebut (Afriani, 2013). Komit audit masih terkait dengan teori keagenan sebelumnya mengatakan hubungan antara prinsipal (*principal*) dan agen (*agent*) yang di dalamnya agen bertindak atas nama dan untuk kepentingan prinsipal dan atas tindakannya (*action*) tertentu agen mendapatkan imbalan.

Menurut penelitian Afriani (2013) bahwa komite audit mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan dibentuknya komite audit mampu untuk mengawasi manajemen dalam meningkatkan kinerja keuangannya. Begitu penelitian yang dilakukan oleh Veno (2015) yang menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan positif meningkatkan kinerja keuangan yang di ukur dengan *Return on Equity* (ROE). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2018) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga mencerminkan bahwa semakin besar jumlah komite audit di dalam perusahaan akan semakin tinggi atau baik kinerja keuangan perusahaan. Hal ini terjadi karena dengan adanya komite audit di dalam perusahaan akan lebih memberikan kepercayaan kepada pihak *stakeholder*. Tetapi tidak dengan penelitian yang dilakukan oleh Wityadi (2013) disimpulkan bahwa komite audit yang diukur dengan menggunakan jumlah komite audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan

bahwa jumlah komite audit tidak menjamin keefektifan kinerja komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka hipotesis keempat dapat dirumuskan :

H₄: Mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA pada perusahaan yang terdaftar di BEI

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2016-2018. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:115). Berdasarkan penjelasan di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2016-2018. Sampel adalah terdiri atas beberapa anggota yang dipilih dari beberapa populasi (Sekaran dan Bougie, 2013: 54).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 22 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2019:153), adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
2. Perusahaan yang *relisting* (masuk kembali) dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian.
3. Perusahaan yang *listing* (masuk) dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian.
4. Perusahaan yang *delisting* (keluar) dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian.
5. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan keberlanjutan pada periode penelitian.
6. Perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia yang mempublikasikan laporan tahunan pada periode penelitian.

Definisi Operasional

Tabel 3.1

Variabel	Alat ukur	Cara mengukur	Skala
Variabel Dependen			
Kinerja Keuangan	Return on Asset (ROA). Pengukuran rasio keuangan yang menggambarkan pengembalian aset terhadap laba	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$ (Brigham dan Houston, 2010:148)	Rasio

Variabel Independen			
Pengungkapan akuntansi lingkungan	Enviromental disclosure indeks (GRI Indeks Lingkungan) merupakan pengukapan yang terdapat dalam laporan keberlanjutan.	$SRDI = \frac{n}{k}$ (Dianawati, 2016)	Rasio
GCG :	Dewan Komisaris dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi.	\sum Dewan Komisaris (Wardhani,2006)	Rasio
	Dewan Direksi dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.	\sum Dewan Direksi (Wardhani,2006)	
	Komite Audit komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris.	\sum Komite Audit (Handayani, 2018)	

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) dari masing-masing variabel (Ghozali, 2011).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, uji heterokedatisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi yang akan dibahas sebagai berikut :

Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut harus terdistribusi secara normal. Normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan di gunakan dalam penelitian (Sujarweni, 2016: 68).

Uji Normalitas bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan “Normal P-P Plot” dan “Uji Kolmogorov Smirnov”. Namun dalam penelitian ini menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan hasil uji sebagai berikut :

Jika Sig > 0,05 maka data berdistribusi normal

Jika Sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan diantara variabel bebas memiliki masalah multikorelasi (gejala multikolinieritas) atau tidak. Multikorelasi adalah korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah yang terjadi pada hubungan diantara variabel bebas. Uji multikolinieritas juga bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factors (VIF)* dan *Tolerance* Apabila nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan VIF yang dihasilkan diantara 1-10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain (Sujarweni, 2016: 232). Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dideteksi dengan menggunakan uji glejser. Uji glejser digunakan dengan meregresikan antara variabel independen dengan nilai obsulet residualnya. Jika nilai signifikan antara variabel independen dengan absolute residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya atau pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson di bandingkan dengan tabel Durbin watson (dl dan du). Kriteria jika $du < d \text{ hitung} < 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Persamaan Regresi Berganda

Model regresi berganda yang akan dibentuk adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + e \dots\dots$$

Keterangan:

Y : Kinerja Keuangan Perusahaan

α : Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_n$: Koefisien arah regresi

X1 : Pengungkapan Akuntansi Lingkungan

X2 : Mekanisme GCG Proksi Dewan Komisaris

X3 : Mekanisme GCG Proksi Dewan Direksi

X4 : Mekanisme GCG Proksi Komite Audit

e : Kesalahan Pengganggu

Pengujian Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan mengenai konsep yang dapat dinilai benar atau salah jika merujuk pada suatu fenomena yang diamati dan diuji secara empiris (Kuncoro, 2003:10).

Rumusan hipotesis yang dinyatakan pada penelitian ini adalah hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) merupakan hipotesis yang menyatakan suatu hubungan dan pengaruh variabel yang secara definitif atau eksak sama dengan nol atau dinyatakan bahwa tidak ada hubungan atau pengaruh yang signifikan antar variabel yang diteliti.

Uji Simultan (*F-test*)

Uji signifikansi simultan atau sering disebut uji F bertujuan untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan:

1. Dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel
Apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak dan Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
2. Membandingkan nilai signifikansi atau nilai probabilitas dari hasil perhitungan SPSS, apakah nilai signifikansi lebih besar atau lebih kecil dari 0,05.

Dasar pengambilan keputusan dalam Uji F berdasarkan nilai signifikansi :

1. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka variabel independen (bebas) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (terikat).
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka variabel independen (bebas) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (terikat).

Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui secara individual pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi yang dihasilkan $\leq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikansi terhadap variabel dependen.

Suatu dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan untuk uji t (Parsial) dalam analisis regresi yang didasarkan pada nilai t hitung dan t tabel :

- 1) Jika nilai t hitung $> t$ tabel maka variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).
- 2) Jika nilai t hitung $\leq t$ tabel maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

Apabila dalam pengambilan keputusan untuk uji t (Parsial) dalam analisis regresi yang didasarkan pada nilai signifikansi hasil output SPSS yaitu:

- 1) Jika nilai Sig. $\leq 0,05$ maka variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).
- 2) Jika nilai Sig. $> 0,05$ maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).

Jika H_0 diterima, maka dapat diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan. Sedangkan penolakan H_0 menunjukkan pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara parsial terhadap suatu variabel dependen.

Pengujian Koefisien Determinasi (R-Squares)

Setelah korelasi dihitung dapat dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen (Nurhayati dan Aspiranti 2013:139). Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

R = Koefisien Korelasi

Sumber: Sugiyono (2010:231)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas:

One-sample Kolmogorov-Smirnov Test

Asymp. Sig. (2-tailed)	0,171 ^c
------------------------	--------------------

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,171. Dikarenakan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,171 lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 maka data terdistribusi normal. Dengan demikian Uji normalitas ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Multikolenieritas

Model	Tolerance	VIF
AKT_LING	,968	1,033
DK	,742	1,347
DD	,804	1,244
KA	,875	1,142

. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factors (VIF)* dan *Tolerance* Apabila nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan VIF yang dihasilkan diantara 1-10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Nilai *Tolerance* dari setiap variabel lebih besar dari 0,10 dan VIF yang dihasilkan diantara 1-10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Model	T	Sig.
(Constant)	1,502	,138
AKT_LING	1,573	,121
DK	-1,953	,055
DD	1,979	,052
KA	-1,835	,071

Dependent Variable: ABS_Res

hasil regresi antara variabel independen dengan absolut residualnya menunjukan bahwa koefisien dari masing-masing variabel independen tidak ada yang signifikan (taraf signifikansi > 0,05). Sehingga tidak menjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2,058

Hasil uji Durbin-Watson menunjukkan nilai 2,058 dengan jumlah variabel sebanyak 5 dan (n) sebanyak 66 maka dU adalah sebesar 1,731 dan dL sebesar 1,475 (hasil dU dan dL dari tabel Durbin-Watson) nilai 4- dU sebesar 2,269 dan nilai 4-dL sebesar 2,525. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai 2,058 berada diantara dU sampai dengan 4 - dU, koefisien korelasi sama dengan nol. $dU \leq d \leq dL$ dimana , $1,731 \leq 2,058 \leq 2,269$. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi

Regresi Linier berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	,518	,192			2,703	,009
AKT_LING	,221	,104	,223		2,127	,037
DK	-,117	,057	-,246		-2,048	,045
DD	,095	,048	,230		1,994	,051
KA	-,209	,060	-,381		-3,454	,001

persamaan regresi linier berganda sebagai berikut: $Y = 0,518 + 0,221X_1 - 0,117X_2 + 0,095X_3 - 0,209X_4$

Nilai koefisien konstanta (α) sebesar 0,518 dengan nilai positif, tanda positif pada koefisien konstanta ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan yang terjadi pada variabel independen akan mengakibatkan peningkatan pada variabel dependen begitu juga sebaliknya tanda negatif menunjukkan bahwa setiap peningkatan yang terjadi pada variabel dependen. Maka dapat diartikan bahwa. $\alpha = 0,518$ Artinya jika variabel Pengungkapan Akuntansi Lingkungan (X1), Dewan Komisaris (X2), Dewan Direksi (X3), dan Komite Audit (X4) bernilai konstan (bernilai 0) maka variabel Kinerja Keuangan Perusahaan (Y) akan bertambah 0,518 satuan.

- 1) Variabel Pengungkapan Akuntansi Lingkungan (X1) memiliki koefisien regresi sebesar 0,221 nilai koefisien positif.
- 2) Variabel Dewan Komisaris (X2) memiliki koefisien regresi sebesar -0,117 nilai koefisien negatif.
- 3) Variabel Dewan Direksi (X3) memiliki koefisien regresi sebesar 0,095 nilai koefisien positif.
- 4) Variabel Komite Audit (X4) memiliki koefisien regresi sebesar -0,209 nilai koefisien negatif.

Uji F (F-Test)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,441	4	,110	8,173	,000 ^b
Residual	,824	61	,014		
Total	1,265	65			

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai $F_{hitung} = 8,173$ dan $F_{tabel} = 2,52$ nilai F_{hitung} lebih besar dari pada nilai F_{tabel} dan nilai sig. sebesar 0,000 diketahui nilai sig. yang diperoleh lebih kecil dari tingkat signifikan = 0,05. Maka H_0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel Pengungkapan Akuntansi Lingkungan, Mekanisme Good Corporate Governance yang diprosikan dengan Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Kinerja Keuangan).

Uji T (T-test)

	Unstandardized Coefficients		
Model	B	T	Sig.
(Constant)	,518	2,703	,009
AKT_LING	,221	2,127	,037
DK	-,117	-2,048	,045
DD	,095	1,994	,051
KA	-,209	-3,454	,001

Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan (X1) Terhadap Kinerja Keuangan (Y)

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara Pengungkapan Akuntansi Lingkungan (X1) terhadap Kinerja Keuangan (Y)

H_a : Terdapat pengaruh antara Pengungkapan Akuntansi Lingkungan (X1) terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Diketahui bahwa nilai $t_{hitung} = 2,127$ dan $t_{tabel} = 1,999$ dan nilai sig. sebesar 0,037 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya Pengungkapan Akuntansi Lingkungan (X1) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Y).

Pengaruh Dewan Komisaris (X2) Terhadap Kinerja Keuangan (Y)

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara Dewan Komisaris (X2) terhadap Kinerja Keuangan (Y)

H_a : Terdapat pengaruh antara Dewan Komisaris (X2) terhadap Kinerja Keuangan (Y).

Diketahui bahwa nilai $t_{hitung} = -2,048$ dan $t_{tabel} = 1,999$ dan nilai sig. sebesar 0,045 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka, dapat disimpulkan bahwa variabel Dewan Komisaris (X2) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Y).

Pengaruh Dewan Direksi (X3) Terhadap Kinerja Keuangan

H₀: Tidak terdapat pengaruh antara Dewan Direksi (X3) terhadap Kinerja Keuangan (Y)

H_a: Terdapat pengaruh antara Dewan Direksi (X3) terhadap Kinerja Keuangan (Y).
Diketahui bahwa nilai $t_{hitung} = 1,994$ dan $t_{tabel} = 1,999$ dan nilai sig. sebesar 0,051 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima dan H_a ditolak yang artinya Dewan Direksi (X3) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Y).

Pengaruh Komite Audit (X4) Terhadap Kinerja Keuangan

H₀: Tidak terdapat pengaruh antara Komite Audit (X4) terhadap Kinerja Keuangan (Y)

H_a: Terdapat pengaruh antara Komite Audit (X4) terhadap Kinerja Keuangan (Y).
Diketahui bahwa nilai $t_{hitung} = -3,454$ dan $t_{tabel} = 1,999$ dan nilai sig. sebesar 0,001 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan H₀ ditolak dan H_a diterima artinya Komite Audit (X4) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Y).

Hubungan Pengungkapan Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian variabel pengungkapan akuntansi lingkungan mempunyai nilai $t_{hitung} = 2,127$ dan $t_{tabel} = 1,999$ dan nilai sig. sebesar 0,037 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 dan koefisien regresi sebesar 0,221. Hal ini memberikan arti bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan "pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan". Hasil ini membuktikan bahwa terjadinya hubungan yang searah atau pengaruh positif antara pengungkapan akuntansi lingkungan dan kinerja keuangan, jika pengungkapan akuntansi lingkungan meningkat satu satuan maka kinerja keuangan juga meningkat sebesar 0,221. Semakin tinggi pengungkapan akuntansi lingkungan perusahaan maka semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan tersebut. Ini disebabkan karena kepedulian terhadap lingkungan merupakan investasi masa depan untuk perusahaan dan perusahaan dalam lingkungan operasinya juga akan mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar yang mana perusahaan tersebut telah memperoleh kemudahan dengan adanya pengakuan dan dukungan positif dari masyarakat sekitar, begitupun para *stakeholders* perusahaan seperti investor dan kreditor akan lebih percaya kepada perusahaan dengan tingkat kepedulian lingkungan yang tinggi, maka dengan itu perusahaan akan lebih mudah untuk mendapatkan dana guna ekspansi atau untuk pengembangan perusahaan. Dengan itu semua secara langsung akan menyebabkan peningkatan terhadap kinerja perusahaan yang dapat diukur dengan kinerja keuangannya. Hal ini mengindikasikan diterimanya teori legitimasi, bahwa yang diungkapkan sebelumnya yaitu merupakan suatu keadaan psikologis keberpihakan orang dan kelompok orang yang sangat peka terhadap gejala lingkungan sekitar baik fisik maupun non fisik, apabila perusahaan mampu memperhatikan pengelolaan lingkungannya, maka keberadaan perusahaan tersebut akan direspon positif oleh masyarakat. Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra atau *image* baik di masyarakat karena berdampak pada tingginya loyalitas konsumen yang pada akhirnya juga berdampak pada peningkatan kinerja dan nilai perusahaan.

Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Husna (2015) berdasarkan hasil perhitungan regresi menunjukkan pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Didukung juga oleh penelitian Nurainun dan Lestari (2017) menyatakan pelaksanaan akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan baik secara simultan dan parsial. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Ekaputri et al., (2018) yang menyatakan bahwa dengan mengungkapkan akuntansi lingkungan akan memberikan nilai positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian variabel Dewan Komisaris mempunyai nilai $t_{hitung} = -2,048$ dan $t_{tabel} = 1,999$ dan nilai sig. sebesar 0,045 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 dan Koefisien regresi sebesar -0,117. Hal ini memberikan arti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan “mekanisme GCG yang diprosikan dengan dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan”.

Hasil ini membuktikan bahwa terjadinya hubungan yang tidak searah atau pengaruh negatif antara dewan komisaris dan kinerja keuangan, jika dewan komisaris meningkat satu satuan maka kinerja keuangan akan turun sebesar 0,117. Artinya, Terdapat pengaruh yang negatif antara dewan komisaris dan kinerja keuangan, ini bisa disebabkan karena komposisi yang banyak serta keahlian dan pengalaman yang beragam, akan memungkinkan menyebabkan penurunan kemampuan dewan komisaris dalam melakukan pengawasan yang mana menyebabkan tidak efektifnya komunikasi dan pembuatan keputusan dalam peningkatan kinerja perusahaan serta semakin banyak jumlah dan komposisi dewan komisaris perusahaan harus membayar lebih mahal.

Sejalan dengan penelitian tyahya whisnu et al., (2018) dewan komisaris berpengaruh pada kinerja keuangan (ROA) dan penelitian Putra (2015) yang mana hasil penelitiannya mengakatakan pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan dengan pengukuran return saham yang mempunyai hasil negatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rimardhani et al., (2016) menyatakan bahwa dewan komisaris (khususnya komisaris independen) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian variabel Dewan Komisaris mempuny nilai $t_{hitung} = 1,994$ dan $t_{tabel} = 1,999$ dan nilai sig. sebesar 0,051 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini memberikan arti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan “Mekanisme GCG yang diprosikan dengan dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Jadi dapat dikatakan bahwa jumlah atau komposisi dewan direksi tidak memiliki berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan karena yang terpenting dari seorang direksi untuk mengelola perusahaan bukanlah kuantitas tetapi kualitas dari seorang direksi tersebut yang akan menentukan sukses atau tidaknya sebuah perusahaan yang bisa terjernin dari kinerja keuangannya yang terus meningkat secara konsisten.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyati (2013) dewan direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dewan direksi dalam penelitiannya diukur dengan menggunakan jumlah dewan direksi. Jumlah dewan direksi yang lebih sedikit akan menciptakan komunikasi yang lebih baik diantara para

direktur, koordinasi yang lebih efektif, dan tindakan yang lebih cepat dalam mengatasi masalah. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi tidak menjamin keefektifan dalam menjalankan tanggung jawabnya mengelola perusahaan. Diterangkan juga oleh Melawati et al., (2015) variabel dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Artinya dengan adanya jumlah dewan direksi yang besar dapat menyebabkan kerugian yang berkaitan dengan meningkatnya permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi. Selain itu, permasalahan yang timbul adalah pengambilan keputusan. Diperkuat juga oleh penelitian Rimardhani et al., (2016) yang menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap ROA. Dewan direksi belum mampu melakukan koordinasi serta pengambilan keputusan yang tepat dalam menjalankan fungsi kontrol yang lebih baik untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian variabel Dewan Komisaris mempunyai nilai $t_{hitung} = -3,454$ dan $t_{tabel} = 1,999$ dan nilai sig. sebesar 0,001 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 dan koefisien regresi sebesar -0,209 Hal ini memberikan arti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan “ mekanisme GCG yang diproksikan dengan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan”.

Hasil ini membuktikan bahwa terjadinya hubungan yang tidak searah atau pengaruh negatif antara komite audit dan kinerja keuangan, jika komite audit meningkat satu satuan maka kinerja keuangan akan turun sebesar 0,209. Terdapat pengaruh yang negatif antara dewan komisaris dan kinerja keuangan, ini bisa disebabkan karena komposisi yang banyak serta keahlian dan pengalaman yang beragam, akan memungkinkan menyebabkan penurunan kinerja, Hal ini menyebabkan banyak pertimbangan yang akan dilakukan oleh komite audit karena jumlah atau komposisinya yang banyak dan beragama, salah satunya perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman sangat memungkinkan menyebabkan kinerja dari komite audit kurang efektif dan bisa menyebabkan penurunan terhadap kinerja keuangan dan bukan hanya itu perusahaan dengan jumlah komite audit yang besar, juga harus membayar dengan jumlah yang lebih besar.

Sejalan dengan penelitian Perdani (2016) yang mengatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA, sama halnya dengan penelitian oleh Sujana et al., (2017) Hasil penelitiannya bahwa semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki maka persistensi laba akan cenderung menurun, hal ini mungkin disebabkan karena ketika jumlah komite audit di dalam suatu perusahaan makin banyak, maka pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh komite audit harus semakin mempertimbangkan banyak pandangan yang berasal dari berbagai sudut pandang anggota dengan variasi *background* pendidikan yang berbeda, dan dapat mengakibatkan ketidak efektifan kerja komite audit sehingga tingkat persistensi laba juga akan semakin menurun dan semakin rendah kualitas laba yang dilaporkan. Didukung juga oleh penelitian Irma (2019) pengakatakan komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Arah hubungan yang negatif menjelaskan bahwa semakin besar nilai komite audit maka akan semakin menurunkan kinerja keuangan. Hal tersebut terjadi karena semakin banyak jumlah komite audit maka akan semakin banyak pula pengendalian dan pengawasan

yang dilakukan, hal tersebut akan banyak mempertimbangkan banyak keputusan dari komite audit yang berasal dari pendidikan yang berbeda-beda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh Pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan dan mekanisme Good Corporate Governance yang di proksikan dengan dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh positif dan signifikan dan mekanisme good corporate governance yang di proksikan dengan dewan komisaris dan komite audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

REFERENSI

- (NCCG), t. N. Indonesian Code For Good Corporate Governance, April 2001 Foreword .
- Agoes, S., & Ardana, I. C. (2009). *Etika Bisnis dan Profesi – Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Annual Report Award (ARA)*. (2018). Retrieved November 19, 2019, from www.idx.co.id: <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/annual-report-award-ara/>
- Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2006). *Sistem Pengendalian Manajemen, Edisi 11, buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Anugrah, Y. D., Wardayati, S. M., & Miqdad, M. (2018). The Effect of Corporate Governance on Corporate Performance and Corporate Social Responsibility. *International Journal of Science and Research (IJSR)* , 1424-1427.
- Ekaputri M, N. R., Rosdiana, Y., Lestari, R., & Fitriah, E. (2018). Kontribusi Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Mekanisme GCG Terhadap Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi XXI, samarinda 2018* .
- Emre, & Canikli, S. (2014). "Corporate Environmental Disclosures in a Developing Country: An Investigation on Turkish Listed Companies". *International Journal of Economics and Finance*; Vol. 6, No. 2;2014.<https://www.researchgate.net/publication/271313496>.
- FCGI. *Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Jilid II Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. Jakarta: FCGI.
- Febriansyah, E., Yulinda, A. T., & Purnamasa, D. (2019). Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan Koperasi Simpan Pinjam Dua Muara Kota Manna Tahun 2015-2017. *Ekombis Review* , 114-123.
- Ghozali, I. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Girindratama, M. W. (2017). Analysis of Effect of Good Corporate Governance and Corporate Social Responsibility on the Company Performance: Case Studies of Manufacturing Company in Indonesia. *International Journal of Science and Research (IJSR)* , 673-679.

- Greenpeace. (2019, September 24). *Briefer – Krisis Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia: Perusahaan Kelapa Sawit dan Bubur Kertas dengan Area Kebakaran Terbesar Tak Tersentuh Hukum*. Retrieved November 20, 2019, from Greenpeace.org: <https://www.greenpeace.org/indonesia/publikasi/3795/briefer-krisis-kebakaran-hutan-dan-lahan-di-indonesia-perusahaan-kelapa-sawit-dan-bubur-kertas-dengan-area-kebakaran-terbesar-tak-tersentuh-hukum/>
- Handayani, P. (2017). Analisis Kinerja Lingkungan dan Mekanisme GCG Terhadap Pungungkapan Pertanggungjawaban Sosial. *Jurnal Akuntansi Aktual Vol.4, No.1 Januari 2017*, , 58-68.
- Hendratni, T. W., Nawasiah, N., & Indriati, T. (2018). Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT Vol.3, No.1 Februari 2018*, 37 - 52.
- Houston, J. F., & Brigham, E. F. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Irma, A. D. (2019). Pengaruh Komisaris, Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Size Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Properti, Perumahan dan Konstruksi 2013-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen Volume 7 Nomor 3 – Jurusan Manajemen Fakultas*, 697-712.
- Jayanti, R. R., Lestari, R., & Rosdiana, Y. (2015). Jayanti,Ria Rizky dkkPengaruh Pengungkapan Informasi Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013). *Prosiding Penelitian SPeSIA 2015*, 127-132.
- Kaihatu, T. s. (2006). Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, Vol.8, No. 1, Maret 2006*, 1-9. <http://jurnalmanajemen.petra.ac.id/index.php/man/article/view/16505>.
- Ketua OJK: Harga Saham Pemenang ARA 2018 Lanjutkan Tren Bullish*. (2019, November 15). Retrieved November 21, 2019, from [www.indopremier.com: https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=Ketua_OJK_Harga_Saham_Pemenang_ARA_2018_Lanjutkan_Tren_Bullish&news_id=112424&group_news=IPOTNEWS&news_date=&tagging_subtype=REGULATIONS&name=&search=y_general&q=OJK,%20BEI&halaman=1](https://www.indopremier.com/https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=Ketua_OJK_Harga_Saham_Pemenang_ARA_2018_Lanjutkan_Tren_Bullish&news_id=112424&group_news=IPOTNEWS&news_date=&tagging_subtype=REGULATIONS&name=&search=y_general&q=OJK,%20BEI&halaman=1)
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33. /POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.
- KNKG. (2011). *Pedoman Good Corporate Governance Perusahaan Konsultan Aktuaria Indonesia*. . Jakarta: KNKG.
- Kuncoro, M. (2003). *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Lako, A. (2014). *Green Economy Menghijaukan Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Melawati, Nurlaela, S., & Wahyuningsih, E. M. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, CSR, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Journal of Economic and Economic Education Vol.4 No.2*, 210-226.

- Munawir, S. (2012). *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nofiandan, F., & Nurmawanti, P. (2010). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Pekbis Jurnal, Vol.2* , 208-217.
- Nur'ainun, U., & Lestari, R. (2017). Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Lingkungan (Studi pada Perusahaan Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015). *Profesionalisme Akuntan Menuju Sustainable Business Practice* , 107-116.
- Nurhayati, N., & Aspiranti, T. (2013). *Statistik Ekonomi*. Bandung: Program Studi Akuntansi Unisba.
- Perdani, V. M. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014". . *SKRIPSI* .
- Putra, B. P. (2015). Pengaruh Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Terhadap Kinerja Perusahaan . *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan* , 70-85.
- Rangkuti, F. (2006). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rimardhani, H., Hidayat, R. R., & Dwiatmanto. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Bumn yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 31 No. 1 Februari 2016. <https://fin>* , 167-175.
- Rokhlinasari, S. (2016). Teori -Teori dalam Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility Perbankan. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah 2016* . , 195-206.
- S.R, S. (2018). *Etika dalam Bisnis & Profesi Akuntan dan Tata Kelola Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sarafina, S., & Saifi, M. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (Bumn) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 50 No. 2 September 2017* , 108-117
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis Pendekatan Pengembangan-Keahlian Edisi 6 Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suartana, I. w. (2010). Akuntansi lingkungan dan Triple Bottom Line Accounting: Paradigma Baru Akuntansi Bernilai Tambah. *Jurnal Lingkungan Bumi Lestari Volume 10 1 Februari 2010* , 105 – 112.
- Sucipto. (2003). *Penilaian Kinerja Keuangan. Jurnal Akuntansi*. Medan: Program Sarjana Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinansi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* . Bandung: Alfabeta.

Sujana, I. M., Yasa, G. W., & Badera, I. D. (2017). Pengaruh Komite Audit dan Kepemilikan Institusional pada Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 6.12 (2017) , 4311-4338.

Sujarweni, V. W. (2016). *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Baru Press.

Sulistiawati, E., & Dirgantari, N. (2016). Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan Vol. 6 No. 1, April 2016.* , 865-871.

Suardjono. (2014). *Teori Akuntansi Perekayaan pelaporan Keuangan.* . Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas

Tjondro, D., & Wilopo, R. (2011). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Profitabilitas Dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business and Banking.* , Volume 1, No. 1, May 2011, pages 1 – 14.

Veno, A. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Go Public (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2011 Sampai 2013). *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis Volume 19, Nomor 1, Juni 2015* , 95-112.

Wardhani, R. (2006). Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms). *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.* , 1-27.

Widyaningsih, F., & Utomo, S. W. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2011). *ASSETS: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan, Volume 2, Nomor 2, Oktober 2013* , 71-78.

Widyati, M. F. (2013). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen.* *Jurnal Ilmu Manajemen* , 234-249.

Profil Penulis

Erwin Febriansyah, S.E., M.Ak. adalah Dosen Senior di bidang Akuntansi dan Direktur Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Aktiva serta penulis buku Teori Investasi dan Manajemen Portofolio. Ia meraih gelar M.Ak. dari Universitas Riau. Minat penelitiannya termasuk keuangan dan pasar modal. Penulis dapat dihubungi di email: erwinfebriansyah@gmail.com